



Konsep Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Singaraja

Agus Kurniawan*¹, I Nyoman Nuri Arthana², Dewa Ketut Suryawan³

^{1,2,3} Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

*Correspondence: E-mail: karangsariempat@gmail.com

ABSTRACT

The city of Singaraja in north Bali, one of the ancient cities of Bali, has many cultural heritages including the Dutch route. The Dutch colonial government built this road after controlling Bali in 1846 and making the city of Singaraja the center of its government. Along this route, offices, commercial businesses, public service facilities, and official residences will be built. This area has undergone many changes and even damage to these buildings. The problem that arises today is that the conservation of the Dutch line area along Jalan Ngurah Rai is very weak due to the lack of community participation because the previous policy was dominated by the government, so the community was often not involved. This study aimed to find the concept of increasing community participation in the conservation of colonial buildings on the Dutch route to Singaraja, a heritage city, using a method of combining sequential explanatory models. The results of the study found that the concept of participation was: 1) providing advice on the conservation of historic buildings; 2) discuss with community leaders about ownership and pride in historic buildings; 3) community assistance through collaboration with government and community leaders; 4) repaint the building in order to bring out the atmosphere of the old town of Singaraja; 5) organize a cultural festival in collaboration with the government, professionals and the community; and 6) efforts to register old buildings that have not been registered to become cultural heritage buildings.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 13 Agustus 2022

First Revised 15 November 2022

Accepted 1 Januari 2023

First Available online 1 Februari 2023

Publication Date 1 Februari 2023

Keyword:

colonial building,
conservation,
heritage city,
community participation

Kata Kunci:

bangunan kolonial,
konservasi,
kota pusaka,
partisipasi masyarakat

ABSTRAK

Kota Singaraja di Bali Utara sebagai salah satu kota lama di Bali banyak memiliki warisan budaya diantaranya Jalur Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda membangun jalur ini setelah menguasai daerah Bali pada tahun 1846 dan menjadikan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahannya. Sepanjang jalur ini, dibangun perkantoran, perdagangan, fasilitas pelayanan umum dan rumah-rumah dinas. Kawasan ini sekarang telah banyak mengalami perubahan dan bahkan terjadi kerusakan pada bangunan-bangunan tersebut. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kegiatan pelestarian kawasan Jalur Belanda di sepanjang jalan Ngurah Rai sangat lemah partisipasi masyarakat karena kebijakan sebelumnya yang didominasi oleh pemerintah sehingga seringkali masyarakat tidak dilibatkan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep peningkatan partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di Jalur Belanda menuju Singaraja kota pusaka dengan menggunakan metode kombinasi model sequential explanatory. Hasil penelitian menemukan konsep partisipasinya adalah: 1) pemberian penyuluhan pelestarian bangunan bersejarah; 2) mengadakan diskusi tentang rasa memiliki dan kebanggaan dengan bangunan bersejarah bersama tokoh masyarakat; 3) pendampingan terhadap masyarakat melalui kerjasama dengan pemerintah dan tokoh masyarakat; 4) pengecatan ulang bangunan sehingga memunculkan suasana kota lama Singaraja; 5) mengadakan festival budaya kerjasama dengan pemerintah, profesional dan masyarakat; dan 6) pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan bangunan kolonial.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kota Pusaka adalah kota atau kabupaten yang memiliki aset pusaka yang unggul berupa rajutan pusaka alam dan pusaka budaya yang lestari yang mencakup unsur ragawi (artefak, bangunan dan kawasan dengan ruang terbukanya) dan unsur kehidupan, ekonomi, sosial-budaya. Sampai dengan tahun 2016 tercatat 58 kota/kabupaten yang terdaftar sebagai Kota Pusaka di Indonesia. Lima puluh delapan kabupaten/kota tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan derajat prioritas, yaitu kelompok prioritas A, B dan C. Kelompok prioritas A terdiri dari 11 kabupaten/kota salah satunya adalah Kota Singaraja (Purwantiastning dkk., 2017; Ternate, 2020; Wijaya dkk., 2020).

Kota Singaraja menjadi salah kabupaten/kota yang diprioritaskan karena kota Singaraja memiliki aset pusaka/kekayaan budaya dan sejarah yang tinggi, baik yang wujud maupun tak wujud. Aset pusaka yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah Jalur Belanda di sepanjang jalan Ngurah Rai, dikarenakan kawasan ini adalah tempat yang memiliki nilai historis yang signifikan, merupakan konsentrasi sebaran banyak benda bangunan kolonial/aset pusaka ragawi dan tak ragawi, serta lingkungan sekitar kawasan ini masih mencitrakan peninggalan Kolonial Belanda secara ragawi maupun tak ragawi. Saat ini beberapa bangunan peninggalan arsitektur kolonial kondisinya masih ada dalam keadaan asli tanpa adanya perubahan dari segi arsitektur bangunan. Pemerintah sendiri seperti yang dimuat dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Singaraja, sudah menetapkan kebijakan pengelolaan dan pelestarian bangunan dengan gaya kolonial Belanda sepanjang jalan Ngurah Rai, jalan Gajah Mada, jalan Veteran dan jalan Pahlawan untuk kegiatan wisata. Sejak dicanangkan sebagai objek pariwisata, kawasan ini telah banyak mengalami perubahan. Tuntutan fasilitas baru pada kawasan ini berujung pada pengantian bangunan-bangunan tua dengan bangunan-bangunan baru (Kurniawan dan Arthana, 2018; Pawitro, 2015; Permana dkk., 2012; Wihardyanto dan Sudaryono, 2020).

Selain itu, di dalam modul Pelestarian Kota Pusaka, 2013 juga disebutkan bahwa gerakan masyarakat merupakan kunci keberhasilan pelestarian kota pusaka. Tanpa gerakan masyarakat upaya pelestarian akan jalan ditempat, karena itu penting sekali untuk mendorong dan menggairahkan gerakan masyarakat (Utami, 2022). Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kegiatan pelestarian kawasan Jalur Belanda di sepanjang jalan Ngurah Rai sangat lemah partisipasi masyarakat dikarenakan kebijakan sebelumnya yang didominasi oleh pemerintah dengan pendekatan top down sehingga seringkali masyarakat tidak dilibatkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis menganggap perlu melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi dan faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian Jalur Belanda di sepanjang jalan Ngurah Rai. Sehingga nantinya dapat memberi masukan/rekomendasi kepada pemerintah Kota Singaraja dalam menempatkan peran masyarakat pada kegiatan pelestarian (Desak et al., 2018; Panggabean, 2014; Soewarno, 2020)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi model sequential explanatory adalah metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Groat, 2013). Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur dan dapat bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif, sedangkan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperkuat, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan mengugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal. Sumber data yang dipergunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2013). Sumber data

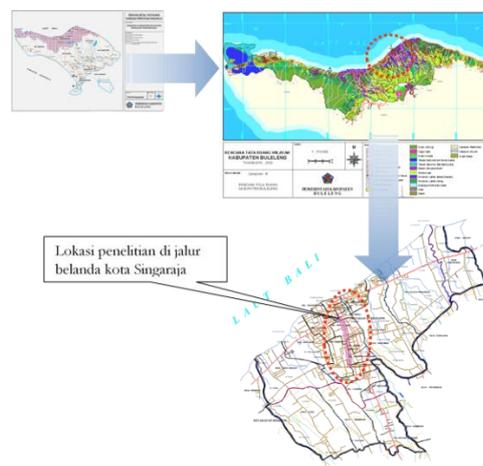
primer yaitu bangunan kolonial di sepanjang jalan Ngurah Rai sejumlah 17 rumah yang dijadikan obyek penelitian, beserta para informan dari pemilik atau masyarakat sekitarnya. Sumber data sekunder adalah literatur-literatur antara lain dapat berupa: jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen, manuskrip, gambar arsitektur, peraturan daerah seperti Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Bangunan Bangunan kolonial, dan literatur lainnya yang dapat digunakan untuk menentukan konsep partisipasi masyarakat dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa peneliti, pedoman wawancara, kamera, meteran, kertas dan alat tulis. Pengumpulan data dengan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan strategi pengumpulan data kualitatif yang bersumber dari informan yaitu kepada ke-17 pemilik rumah yang dijadikan obyek penelitian, serta masyarakat sekitarnya yang berkompeten karena keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya yang ada. Studi kepustakaan dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mendapatkan data berupa literatur tentang unsur-unsur arsitektur bangunan, arsitektur Kolonial Belanda dan metode konservasi bangunan yang digunakan. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang didapat diceritakan kepada orang lain. Setelah data kuantitatif dan kualitatif diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis kembali kedua kelompok data tersebut. Hasil analisis konsep partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial sepanjang Jalan Ngurah Rai Kota Singaraja selanjutnya disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang sifatnya interpretatif dan kristalisasi dari hasil analisis yang telah dilakukan. Analisis tersebut selanjutnya dikaji pendekatan konsep partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali menuju Singaraja sebagai kota pusaka yang dapat dilakukan dan dengan metode tersebut diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang ada dan mendapatkan hasil seperti tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan bersejarah Kota Singaraja yaitu di koridor Jalan Ngurah Rai Singaraja di Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Letaknya berada pada 08° 03'40" - 08° 23'00" LS 114° dan 25' 55" - 115° 27' 28" BT (Kurniawan & Arthana, 2018).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Kurniawan, A., & Arthana, N. N., 2018

Kawasan Kota Singaraja merupakan pusat orientasi kegiatan perkotaan, tujuan utama dari pembangunan yaitu berupaya mengembalikan citra kota dengan tetap memperhatikan nilai historis dan perkembangan kota yang semakin meningkat di berbagai kegiatan perekonomian. Disamping itu juga berupaya mengembangkan kegiatan perkotaan untuk kegiatan wisata, perdagangan dan usaha dengan tetap mengutamakan nilai-nilai sejarah-budaya yang sudah ada di kawasan perkotaan. Dalam Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Singaraja, merupakan suatu kawasan yang sudah di prioritaskan sesuai dengan orde-orde kota dan adanya keterkaitan satu orde dengan orde yang lainnya. Menurut Tenaya serta wawancara dengan I Gusti Putu Teken (Kepala Museum Buleleng), bangunan kolonial yang ada di Jalur Belanda dapat diidentifikasi sebagai berikut (Desak et al., 2018; Kurniawan & Arthana, 2018).

3.2 Mengidentifikasi Bentuk Partisipasi Masyarakat Jalur Belanda terkait dengan Pelestarian Bangunan Kolonial

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi (Yuni Suprpto et al., 2015). Analisa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di Jalur Belanda menuju Singaraja Kota Pusaka terlebih dahulu dilakukan melalui wawancara kepada responden, guna mengetahui apa saja aktivitas atau kegiatan masyarakat setempat yang selama ini telah berlangsung terkait konservasi bangunan kolonial di Jalur Belanda (Nurhijrah et al., 2021). Kemudian dari hasil wawancara tersebut, dilakukan analisa dengan menggunakan tabulasi silang guna mengetahui gambaran pada masing-masing variabel antara bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dengan faktor-faktor penentu yang telah didapatkan. Hasil wawancara kuesioner tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di Jalur Belanda menuju Singaraja Kota Pusaka. Untuk mengetahui seperti apa hubungan bentuk partisipasi pada masing-masing faktor penentu pelestarian, maka dilakukan pengelompokan dengan menggunakan tabulasi silang pada tiap variabel bentuk partisipasi sesuai dengan faktor penentu pelestariannya.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut variabel yang didapatkan dari hasil sintesa pustaka terdiri dari empat macam bentuk, yaitu tenaga, harta benda, buah pikiran dan keterampilan, memiliki pengertian operasional sebagai berikut (Hasbi & Badollahi, 2019; Nurhijrah et al., 2021; Ternate, 2020): a). Partisipasi tenaga, yaitu partisipasi berupa bantuan tenaga seperti perbaikan dan pembangunan fasilitas serta aktivitas sosial berupa keprofesian dan kegiatan usaha berkaitan dengan kegiatan partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di Jalur Belanda menuju Singaraja Kota Pusaka; b). Partisipasi harta benda, yaitu partisipasi berupa sumbangan uang, benda atau fasilitas yang digunakan untuk kepentingan pelestarian kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda; c). Partisipasi buah pikiran, yaitu partisipasi berupa ide, saran atau masukan terkait pelestarian kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda; dan d). Partisipasi keterampilan, yaitu partisipasi berupa kemampuan atau keahlian yang digunakan untuk mendidik atau memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait pengembangan pariwisata di kawasan penelitian. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 17 responden, terdapat berbagai wujud partisipasi yang telah dilakukan masyarakat di Jalur Belanda Kota Singaraja, dalam upaya turut serta pelestarian kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda, uraian berikut gambaran secara umum wujud partisipasi masyarakat menurut faktor-faktor penentu pelestariannya.

Partisipasi masyarakat dalam kondisi bangunan adalah bangunan kolonial tersebut memiliki nilai estetis dan bentuk, struktur, tata ruang, yaitu (Jauhar et al., 2021; Yuni Suprpto et al., 2015): a. Partisipasi tenaga, yaitu dengan melakukan kerjabakti bersama-sama dan

menjaga kawasan bangunan kolonial. b. Partisipasi harta benda, yaitu merawat dan menjaga kawasan dan bangunan caagar budaya secara berkala seperti merehabilitasi kembali. c. Partisipasi buah pikiran, yaitu adanya partisipasi buah pikiran yang sifatnya membangun, seperti ide perbaikan bangunan dan kawasan bangunan kolonial, memberikan konsep pelestarian kawasan dan bangunan kolonial. d. Partisipasi keterampilan, yaitu adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan kolonial. Partisipasi masyarakat dalam kesejarahan adalah dimana kawasan bangunan kolonial memiliki sisa peninggalan peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di kawasan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam kekhasan adalah nilai kekhasan suatu kawasan bangunan kolonial ditinjau dari citra dan penampilan yaitu tata luar bentuk bangunan, struktur dan konstruksi, interior dan ornamen, yaitu: a. Partisipasi tenaga, yaitu partisipasi berupa bantuan fisik untuk kegiatan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan. b. Partisipasi harta benda, yaitu dukungan masyarakat berupa pemberian sumbangan uang untuk keperluan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan. c. Partisipasi buah pikiran, yaitu adanya beberapa partisipasi buah pikiran yang diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan mengenai diperlukannya pengarah dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian lingkungan.

Partisipasi masyarakat dalam keistimewaan adalah dimana kawasan bangunan kolonial seharusnya memiliki keistimewaan dan memiliki pengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya, yang dapat memberikan peluang untuk dimanfaatkan secara komersil, yaitu: a. Partisipasi tenaga, yaitu masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media. b. Partisipasi harta benda, yaitu adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan kolonial. c. Partisipasi buah pikiran, yaitu adanya partisipasi buah pikiran yang diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan beberapa masukan terkait penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat di sektor pariwisata, serta saran dilakukannya pelatihan-pelatihan keterampilan. d. Partisipasi keterampilan, yaitu partisipasi keterampilan yang dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan kolonial.

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Jalur Belanda

Peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan terbuka bagi siapapun, tidak dibatasi usia (Jauhar et al., 2021). Responden juga menyatakan bahwa dalam pelestarian ada perbedaan antara usia yang muda dan tua, dimana anak-anak muda cenderung mengekspresikan pelestarian kawasan melalui seni dan musik, sedangkan untuk orang-orang yang berusia di atas 40 tahun, mereka terlibat dalam pelestarian kawasan di Jalur Belanda dengan cara mereka sendiri. Tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai pelestarian kawasan bangunan kolonial sudah dapat ditemukan dimana-dimana. Responden juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial. Tingkat pendidikan seseorang khususnya seseorang yang memiliki latar belakang studi yang berhubungan dengan bangunan kolonial lebih mudah untuk memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, mempengaruhi kesadaran seseorang dalam melestarikan kawasan bangunan kolonial. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMU lebih memahami pentingnya berpartisipasi dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial, dimana masyarakat

seperti ini lebih dapat merasakan manfaat dari adanya kawasan bangunan kolonial. Jenis pekerjaan tidak mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial. Jenis pekerjaan apapun, selama mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian kawasan bangunan kolonial, maka peran mereka dapat berpartisipasi dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial. Di sisi lain, responden yang lain menyatakan bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial. Masyarakat yang mau ikut berpartisipasi umumnya seseorang yang memiliki pekerjaan yang mempunyai kepedulian seni dan desain, sehingga lebih mudah mengapresiasi kawasan bangunan kolonial. Sedangkan, jenis pekerjaan seperti wirausaha seringkali menolak untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial.

Tingkat penghasilan mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial. Hal ini bergantung dari kesadaran dan kerelaan masing-masing individu. Di sisi lain, responden yang menyatakan setuju menyatakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih mudah untuk berpartisipasi dalam berinvestasi untuk pelestarian kawasan bangunan kolonial. Lain halnya dengan jenis kelamin, responden menyatakan bahwa pelestarian kawasan bangunan kolonial tidak dibatasi dengan jenis kelamin (Nurhijrah et al., 2021). Dalam perencanaan untuk pelestarian kawasan bangunan kolonial Jalur Belanda dapat dilakukan tanpa adanya gap antar jenis kelamin selama seseorang memiliki kesadaran untuk terlibat dalam pelestarian. Di sisi lain, responden menyatakan setuju dengan adanya faktor jenis kelamin dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda. Ada yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat di kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda cenderung didominasi oleh pria. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wanita di Jalur Belanda merupakan ibu rumah tangga. Namun, wanita pun juga berpartisipasi dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial melalui pertemuan ibu PKK.

Seluruh responden menyatakan bahwa lama tinggal seseorang di sebuah kawasan bangunan kolonial berpengaruh dalam partisipasi masyarakat untuk pelestarian kawasan bangunan kolonial. Semakin lama seseorang tinggal di kawasan bangunan kolonial, rasa memiliki masyarakat atas kawasan tersebut semakin tinggi, karena mereka sudah merasakan manfaat yang sudah mereka peroleh dari kawasan tersebut. Demikian halnya dengan kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan bangunan kolonial, responden sependapat bahwa kondisi kemauan masyarakat mengubahnya dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Mereka berpendapat bahwa apabila tidak ada kemauan atau inovasi dalam kegiatan yang ada otomatis maka pelestarian kawasan bangunan kolonial tidak akan berjalan. Tingkat kepercayaan masyarakat juga menjadi salah satu yang mempengaruhi partisipasi. Mereka berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu kegiatan pelestarian yang akan di jalankan. Dan apabila masyarakat mulai tidak percaya pada suatu kegiatan tersebut mereka otomatis acuh atau tidak minat dalam kegiatan pelestarian selanjutnya. Kesadaran masyarakat juga bisa mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan pelestarian, mereka berpendapat bahwa perubahan permukiman yang lebih baik di pengaruhi oleh tanggung jawab dari masyarakat setempat untuk ikut serta dalam kegiatan.

Dalam melakukan pelestarian kawasan bangunan kolonial berdasarkan Undang-undang 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan benda cagar budaya, kawasan yang digolongkan kawasan cagar budaya memiliki bangunan-bangunan diatas 50 tahun. Kumpulan bangunan-bangunan ini membentuk sebuah kawasan bangunan kolonial. Responden sependapat bahwa berdasarkan undang-undang ini, dimaksud dengan bangunan lengkap adalah bangunan yang masih asli, tidak ada yang dirubah bentuknya mulai dari tampak depan hingga ruang dalamnya. Bangunan tidak lengkap, responden sependapat bahwa bentuk bangunan

bangunan kolonial yang masih asli namun beberapa bagian telah berubah, hal ini bisa dilakukan dengan pelestarian seperti rehabilitasi. Responden sependapat bahwa kawasan bangunan kolonial Jalur Belanda sebagai lokasi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan di tentukan berdasarkan peristiwa atau nilai kesejarahan dari sebuah kawasan, seperti peristiwa perkembangan atau perubahan Kota Singaraja, sosial budaya terhadap kawasan bangunan kolonial Jalur Belanda. Responden juga sependapat bahwa kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda memiliki makna bagi masyarakat setempat sebagai warisan leluhur, meliki nilai komersil, simbol perjuangan dan perkembangan Kota Singaraja dan masyarakat dapat bertanggung jawab untuk melestarikan nilai kesejarahan yang dimiliki kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda. Responden sependapat bahwa kawasan bangunan kolonial Jalur Belanda berbeda dengan kawasan bangunan kolonial lainnya di Bali di karenakan bangunan bangunan kolonial di Jalur Belanda berarsitektur indisch kolonial bangunan tidak ditemui di kawasan lain. Kawasan bangunan kolonial Jalur Belanda memiliki pengaruh untuk kawasan di sekitarnya dikarenakan kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda ini terdapat sekolah, rumah sakit, perkantoran, perdagangan dan jasa, peribadatan, dan lain-lain. Selain itu responden sependapat bahwa kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda menjadi kawasan komersil dikarenakan kawasan ini terdapat sekolah, rumah sakit, perkantoran, perdagangan dan jasa, peribadatan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara dengan stakeholder, ditemukan variabel baru yang didapatkan dari stakeholder berdasarkan studi kasus dan kondisi nyata di lapangan, variabel tersebut adalah variabel motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam pelesaraan kawasan bangunan kolonial dan kebiasaan yang sudah turun menurun. Alasan stakeholder memajukan variabel ini adalah karena partisipasi dan keikutsertaan dari masyarakat lokal dapat meningkatkan pariwisata yang ada, dan masyarakat akan merasakan multiplier effect yang tercipta dari partisipasi masyarakat itu sendiri.

3.4 Arahan Pelestarian Kawasan Bangunan Kolonial Jalur Belanda Singaraja Berbasis Partisipasi Masyarakat

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu (Yuni Suprpto et al., 2015). Penduduk di kawasan Jalur Belanda usia didominasi oleh usia antara 30-50 tahun, dan perbedaan usia dalam pengelolaan kegiatan masyarakat usia muda masih jarang di libatkan dalam program perbaikan dan pelestarian lingkungan, sehingga masyarakat usia muda kurang faham mengenai tanggung jawabnya masing-masing. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan pembinaan masyarakat khususnya masyarakat usia muda untuk terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian agar sadar lingkungan dengan menunjukkan kekompakan warga dalam membina, merawat, mengontrol lingkungan kawasan bangunan kolonial Jalur Belanda. Arahan yang di usulkan adalah membentuk komunitas anak-anak muda dimana komunitas ini bertujuan untuk melakukan aksi sosial terkait dengan pelestarian kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda. Komunitas ini diharapkan memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga kerja untuk merawat bangunan bangunan kolonial atau masyarakat sesepuh memberikan informasi terkait dengan kesejarahan kawasan bangunan kolonial sebagai salah satu cara pengawasan pelestarian kawasan dan bangunan bangunan kolonial (Hasbi & Badollahi, 2019). Mayoritas masyarakatnya berpendidikan menengah sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam keterlibatan setiap program dan dalam pengetahuan masyarakat dalam menyampaikan pendapat maupun usulan dalam pengelolaan kegiatan yang ada. Bentuk partisipasi yang dilakukan adalah pemberian pelatihan atau sosialisasi dalam pelestarian

bangunan kolonial, melakukan penyuluhan mengenai pelestarian bangunan kolonial, agar masyarakat lebih peka terhadap kondisi kawasannya tersebut. Arahan yang di usulkan adalah mengadakan forum komunikasi antar akademis untuk merencanakan program pelestarian kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda. Karena kesadaran partisipasi masyarakat dalam pelestarian heritage perlu mendapat dukungan luar dari pemkot dan masyarakat akademis.

Tingkat penghasilan seseorang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan bahwa pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan. Masyarakat di kawasan Jalur Belanda mayoritas mata pencaharian sebagai pedagang dan dalam pengelolaannya masih terhambat oleh kesibukan mereka dengan pekerjaan masing-masing. Bentuk partisipasi yang dilakukan adalah pemberian informasi dalam setiap kegiatan harus dijalankan jauh jauh hari. Arahan yang di usulkan adalah kerjasama dengan para profesional (arsitek, pengusaha) untuk mengembangkan kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda dari segi estetika dan ekonomi. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademis, dan masyarakat lokal (Yuni Suprpto et al., 2015). Berdasarkan responden bahwa tingkat penghasilan didominasi dengan rata-rata perbulan mencapai 1.000.000-1.800.000 dengan penghasilan tersebut bisa dikatakan bahwa pendapatan masyarakat perbulan sangatlah minim sehingga masyarakat menginginkan insentif berupa pengurangan pajak bumi dan bangunan dan/atau pajak penghasilan dapat diberikan oleh pemerintah kepada pemilik bangunan bangunan kolonial yang telah melakukan perlindungan bangunan kolonial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan melakukan pembinaan usaha seperti keterampilan dan pengetahuan usaha. Arahan yang di usulkan adalah memberikan bantuan modal dalam bentuk pinjaman dari pihak terkait (perbankan dan swasta), yang digunakan untuk kegiatan perbaikan lingkungan, bangunan bangunan kolonial dan untuk membantu masyarakat mengembangkan usaha dan mengoptimalkan pemeliharaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya system pelapisan sosial yang berbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan hak antar pria dan wanita (Ternate, 2020; Yuni Suprpto et al., 2015). Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat di Jalur Belanda, untuk jenis kelamin untuk keterkaitan program perbaikan pelestarian lingkungan hanya di dominasi oleh kaum laki-laki untuk terjun langsung dalam program tersebut, untuk kaum perempuan masih jarang dilibatkan dalam kegiatan perbaikan pelestarian lingkungan. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan pembagian peran laki-laki dan perempuan terkait pelestarian yang baik. Arahan yang di usulkan adalah meningkatkan peran wanita dalam merawat lingkungan sekitarnya (persampahan, drainase dan PJU). Diharapkan ibu-ibu dapat berperan mendukung kegiatan pelestarian lingkungan kawasan bangunan kolonial, baik berupa tenaga maupun ketrampilan. Kebiasaan turun temurun dalam keterlibatannya dengan kegiatan adalah kurang antusias untuk membuka mainset masyarakat. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan memberikan suatu hal yang dapat meningkatkan minat masyarakat dalam terlibat pelestarian kawasan dan bangunan kolonial. Arahan yang di usulkan adalah mengubah kebiasaan melalui peningkatan minat dan kesadaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian insentif dan disinsentif bagi warga terkait pelestarian lingkungan bangunan kolonial. Insentif dapat berupa *reward*/hadiah, hibah, perlombaan bergengsi (contoh: *Green and Clean*) dan kegiatan lainnya yang menarik. Disinsentif berupa sanksi atau denda bagi warga yang belum memiliki kesadaran merawat lingkungan bangunan kolonial bersama. Masyarakat Jalur Belanda dalam berpartisipasi dalam pelestarian kawasan bangunan kolonial masih terbilang minim. Bentuk

partisipasi yang dilakukan dengan membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi/profesional dan masyarakat lokal. Arahan yang di usulkan adalah membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi dan masyarakat lokal untuk menambah nilai tambah dari kawasan bangunan kolonial.

Kawasan di Jalur Belanda ini memiliki nilai kesejarahan dari sebuah kawasan, seperti peristiwa perkembangan atau perubahan Kota Singaraja, ketokohan, dan sosial budaya kawasan bangunan kolonial dan memiliki makna bagi masyarakat setempat sebagai warisan leluhur, memiliki nilai komersil, simbol perjuangan dan perkembangan Kota Singaraja. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan partisipasi tenaga, masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media. Partisipasi buah pikiran, berbagai masukan mengenai diperlukannya pengarahan dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian kawasan dan bangunan bangunan kolonial. Partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan bangunan kolonial. Arahan yang di usulkan adalah melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda dengan pendampingan dari pemerintah. Membersihkan kampung secara berkala termasuk pada bangunan lama, pengecatan ulang bangunan lama sehingga memunculkan suasana kampung lama Kota Singaraja. Kawasan di Jalur Belanda bangunan bangunan kolonial terdapat usia yang 50 keatas yang dimana statusnya sudah di tetapkan oleh Pemerintah dan pada di kawasan Jalur Belanda ini fasad bangunan gaya indies. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan partisipasi tenaga, yaitu masyarakat dengan melakukan kerjabakti bersama-sama dan menjaga kawasan bangunan bangunan kolonial. Partisipasi lainnya yaitu buah pikiran yang sifatnya membangun, seperti ide perbaikan bangunan dan kawasan bangunan kolonial, memberikan konsep pelestarian kawasan bangunan kolonial. Partisipasi harta benda terkait estetika seperti merawat dan menjaga kawasan dan bangunan caagar budaya secara berkala seperti dan/atau lingkungan Bangunan kolonial. Arahan yang di usulkan adalah memberikan penyuluhan informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan bangunan kolonial dan melibatkan masyarakat dalam pertemuan, diskusi, menyumbangkan tenaga dalam merawat bangunan bangunan kolonial dan sebagainya.

Kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda ini memiliki kekhasan tersendiri dari kawasan bangunan kolonial lainnya yang ada di kota Singaraja kekhasan kawasan bangunan kolonial dapat dilihat melalui bentuk bangunan kesamaan bagunan dan kawasan Jalur Belanda. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan partisipasi tenaga, berupa bantuan fisik untuk kegiatan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan. Partisipasi buah pikiran, diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan mengenai diperlukannya pengarahan dan pemahaman masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Partisipasi harta benda, berupa pemberian sumbangan uang untuk keperluan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan. Arahan yang di usulkan adalah mengadakan festival budaya guna melestarikan budaya setempat dan melakukan aksi massa dalam bentuk pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan bangunan kolonial yang berada di Jalur Belanda. Keistimewaan pada kawasan bangunan kolonial di Jalur Belanda ini dengan memberikan asal-usul bagi perkembangan kawasan di sekitarnya dan merupakan kawasan tertua di Singaraja dan memiliki nilai komersil. Bentuk partisipasi yang dilakukan dengan partisipasi buah pikiran, diantaranya masukan terkait penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat di sektor pariwisata, serta saran dilakukannya pelatihan-pelatihan keterampilan. Partisipasi tenaga, masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media. Partisipasi harta benda, adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan bangunan kolonial. Partisipasi keterampilan, yang

dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan bangunan kolonial melalui kegiatan PKK dan kerja bakti. Arahannya yang diusulkan adalah mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional, dan masyarakat. Mengadakan diskusi antar warga guna mewariskan semangat memiliki kampung lama serta menampung aspirasi warga. Mengadakan diskusi antar masyarakat, pemerintah dan profesional untuk langkah pelestarian kawasan bangunan kolonial yang berkelanjutan di Jalur Belanda Singaraja. Mendayagunakan warisan budaya dan bangunan kolonial bagi kepentingan keagamaan, sosial ekonomi, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan.

Berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di kawasan Jalur Belanda. Bangunan kolonial di kawasan ini yang didominasi oleh fungsi bangunan pemerintah dan rumah tinggal, bentuk partisipasinya adalah: 1) pemberian penyuluhan pelestarian bangunan bersejarah; 2) mengadakan diskusi tentang rasa memiliki dan kebanggaan dengan bangunan bersejarah bersama tokoh masyarakat; 3) pendampingan terhadap masyarakat melalui kerjasama dengan pemerintah dan tokoh masyarakat; 4) pengecatan ulang bangunan sehingga memunculkan suasana kota lama Singaraja; 5) mengadakan festival budaya, kerjasama dengan pemerintah, profesional dan masyarakat; dan 6) pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan bangunan kolonial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi bangunan kolonial di kawasan Jalur Belanda. Bangunan kolonial di kawasan ini yang didominasi oleh fungsi bangunan pemerintah dan rumah tinggal, bentuk partisipasinya adalah: 1) pemberian penyuluhan pelestarian bangunan bersejarah; 2) mengadakan diskusi tentang rasa memiliki dan kebanggaan dengan bangunan bersejarah bersama tokoh masyarakat; 3) pendampingan terhadap masyarakat melalui kerjasama dengan pemerintah dan tokoh masyarakat; 4) pengecatan ulang bangunan sehingga memunculkan suasana kota lama Singaraja; 5) mengadakan festival budaya, kerjasama dengan pemerintah, profesional dan masyarakat; dan 6) pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan bangunan kolonial.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian Universitas Warmadewa yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberi kepercayaan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Desak, N., Sri, M., Suriani, N. M., Pendidikan, J., Keluarga, K., & Ganesha, U. P. (2018). *Potensi objek wisata sejarah di kota singaraja*. 9, 143–154.
- Fitri, I. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan atas Kriteria Nasional pada Proses Penetapan sebagai Cagar Budaya. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 5(51 2).
- Groat, L. N. dan W. D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hasbi, A., & Badollahi, M. Z. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal*

- of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*), 1(2), 15–27. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.15>
- Jauhar, Setijanti, P., & Hayati, A. (2021). Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan, Studi Kasus: Benteng Tindoi, Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(3), 388–398.
- Kurniawan, A., & Arthana, N. N. (2018). Preservasi dan Konservasi Fasade Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali untuk Pelestarian Kawasan Kota Lama. *Jurnal Ilmiah Arsitektur UNDAGI*, 6(2), 90–96.
- Nurhijrah, N., Fisu, A. A., Marzaman, L. U., & Hafid, Z. (2021). Konsep Penataan Kawasan Lalebbata Sebagai Kawasan Heritage Di Kota Palopo. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.30168>
- Panggabean, S. A. (2014). Perubahan Fungsi Dan Struktur Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang Ditinjau Dari Perspektif Undang -Undang Nomor 11 Tahun 2010. *Unnes of Law Journal - Jurnal Hukum Universitas Semarang*, 3(2), 24–34. <https://doi.org/10.15294/ulj.v3i2.4539>
- Pawitro, U. (2015). Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama. *Simposium Nasional RAPI XIV - 2015 FT UMS*, 13–20. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6577/A55.pdf?sequence=1>
- Permana, A. Y., Soetomo, S., Hardiman, G., & Buchori, I. (2013). Smart Architecture as a Concept of Sustainable Development in the Improvement of the Slum Settlementarea in Bandung. *Internasional Refereed Journal of Engineering and Science*, 2(9), 26–35.
- Purwantiasning, A. W., Jakarta, U. M., & Kurniawan, K. R. (2017). *Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang Historical Attachment dalam Persepsi Masyarakat Studi Kasus : Parakan , Temanggung Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang Historical Attachment dalam Persepsi Masyarakat Studi Kasus : Parakan , Temanggung*. May. <https://doi.org/10.32315/sem.1.c137>
- Soewarno, N. (2020). *Memfaatkan Potensi dan Keindahan Bangunan Kolonial melalui Alih Fungsi Bangunan Studi Kasus : Heritage the Factory Outlet di Jl Riau Bandung*. 4(November), 133–144.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi* (4th ed.). Alfabeta.
- Ternate, K. (2020). *Peran Masyarakat dalam Pelestarian Pusaka*. April 2017. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34871.55201>
- Trianus, M., Sunu, D. N., & Giriwati, S. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Tenun di Sulaa Kota Baubau. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 21(September 2020), 93–103.
- Wihardyanto, D., & Sudaryono. (2020). *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu*. 7(1), 42–56. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Sugandi, D., & Nurrohman, F. (2020). Settlement Pattern of the Village of Dayeuh Luhur, Sumedang. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Yuni Suprpto, Rusdarti, & Jazuli, M. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya di Lasem. *Jess*, 5(2), 163–172. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>